

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Linguistik memiliki tataran bahasa yang lebih luas dari kalimat (rentetan kalimat-paragraf) yang disebut wacana. Wacana memuat rentetan kalimat yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan informasi. Proposisi adalah konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi (dari pembicaraan); atau proposisi adalah isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan *statement* (pernyataan kalimat) (Djajasudarma, 2006: 1). Wujud wacana sebagai media komunikasi berupa rangkaian ujaran (tuturan) lisan dan tulis (Djajasudarma, 2006: 7). Wacana tulis ditandai oleh adanya rangkaian antar kalimat secara gramatikal dan di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun wacana. Unsur pembangun wacana harus dirangkaikan secara runtut agar didapatkan informasi yang baik dan padu dari segi bentuk atau maknanya. Mempertahankan keruntutan atau keterpaduan bentuk dan makna dalam wacana dinamakan kohesi dan koherensi. Alwi, dkk. (2010: 440), menyatakan bahwa kohesi merupakan hubungan keterkaitan antar proposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana.

Koherensi merupakan hubungan keterkaitan antar proposisi, tetapi tidak secara eksplisit atau nyata dapat dilihat pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya. Sementara, menurut Djajasudarma (2006: 44), bahwa kohesi merujuk pada keterpautan bentuk, sedangkan koherensi merujuk pada keterpautan makna. Penyusunan sebuah wacana diharuskan untuk menggunakan bahasa tulis yang efektif dan merujuk pada keterpautan bentuk. Menurut Moeliono (via Mulyana, 2005: 26), untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh, maka kalimat-kalimatnya harus kohesif. Adanya hubungan yang kohesif seperti itu, suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai ketergantungannya dengan unsur-unsur yang lain. Penanda kohesi atau sering disebut sebagai alat kohesi (*cohesion device*) adalah perangkat analisis wacana untuk memahami wacana secara utuh. Rohmadi (2010: 31), berpendapat bahwa kemungkinan hanya

ada satu penanda kohesi yang digunakan untuk memahami wacana, tetapi kemungkinan untuk memahami wacana dibutuhkan lebih dari satu penanda kohesi. Salah satu alat atau penanda kohesi adalah penanda referensi.

Penanda referensi biasa disebut dengan pengacuan atau perujukan. Hubungan kohesif yang ditandai oleh penggunaan hubungan pengacuan membantu pembaca dalam memahami makna kalimat. Penanda hubungan pengacuan memperlihatkan hubungan yang tampak antar bagiannya dan penanda hubungan pengacuan menciptakan hubungan yang semantis. Halliday dan Hasan (1976: 31) membagi referensi menjadi dua, yaitu referensi eksoforis dan referensi endoforis. Referensi endoforis terdiri dari anaforis dan kataforis. Sementara Brown dan Yule (1996: 198), berpendapat bahwa referensi eksoforis memberikan petunjuk kepada pendengar atau pembaca agar melihat keluar teks untuk mengidentifikasi apa yang sedang diacu. Referensi endoforis memberikan petunjuk kepada pendengar atau pembaca agar melihat di dalam teks untuk menemukan apa yang sedang diacu. Referensi endoforis yang anaforis merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu, sedangkan koreferensi endoforis yang kataforis merujuk silang pada unsur yang disebutkan setelahnya. Unsur-unsur yang digunakan dalam wacana tulis seperti, pelaku perbuatan, penderita, perbuatan yang dilakukan oleh pelaku, dan tempat perbuatan.

Unsur itu acapkali harus diulang-ulang untuk memperjelas makna dan sebagai acuan (Djajasudarma, 2006: 39). Unsur tersebut dapat ditemukan dalam wacana berita laman resmi *website* <http://www.dpr.go.id>. Durasi penelitian ini fokus di bulan Oktober 2019 pada laman resmi *website* <http://www.dpr.go.id>. Seperti dalam ranah hokum khususnya pada laman resmi *website* <http://www.dpr.go.id> kolom berita di bulan Oktober 2019 yang akan dideskripsikan tentang makna referensial melalui kajian analisis wacana sangatlah menentukan kebenaran redaksi dan tingkat validitas pemahaman yang diterima pembaca. Bahasa-bahasa hukum harus faktual dan kredibel kebenarannya. Bulan Oktober 2019, merupakan bulan yang sangat bergejolak. Karena, hanya dengan bahasa-bahasa yang kontroversial pada Rancangan Undang Undang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (RUU KUHP DPR RI) mampu membuat jutaan masyarakat Indonesia berdemo

secara masal baik dari kalangan masyarakat umum, mahasiswa, hingga pelajar. Betapa dahsyatnya jika deskripsi tentang bentuk, makna, dan fungsi dalam bahasa ini mampu membuat gerakan yang begitu besar. Atas dasar tersebut peneliti tertarik dengan laman resmi “*website*” <http://www.dpr.go.id> DPR RI, mengenai bahasa-bahasa tulis yang dimuat dan diinformasikan kepada khalayak umum.

Menurut Sumarlam (2019: 42), pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Selanjutnya Sumarlam (2019: 42) mengklasifikasikan jenis kohesi gramatikal pengacuan berdasarkan bentuk satuan lingual tertentu yang diacu oleh satuan lingual yang lain menjadi tiga macam, yaitu (1) pengacuan persona (kata ganti orang), (2) pengacuan demonstrative (kata ganti petunjuk), (3) pengacuan komparatif (satuan lingual yang berfungsi membandingkan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya). Assegaff (dalam Suladi, 2000: 18-19) menyatakan, bahwa berita merupakan laporan tentang fakta atau ide yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan karena menarik perhatian pembaca, luar biasa, penting, berakibat, dan mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan. Dalam wacana berita pada laman resmi *website* <http://www.dpr.go.id> bulan Oktober 2019 banyak ditemukan adanya variasi wujud penanda kohesi gramatikal referensial yang mengacu pada referen, sehingga dapat memperjelas makna. Referensi di dalam bahasa yang menyangkut nama diri digunakan sebagai topik baru (untuk memperkenalkan) atau untuk menegaskan bahwa topik masih sama. Djajasudarma (2006: 39) menyatakan bahwa subjek hanya disebut satu kali pada permulaan kalimat, lalu tidak disebut atau diganti dengan acuan (referensi) yang sama. Beberapa predikat dengan subjek yang sama menjadi sebuah topik, biasanya muncul pada kalimat yang panjang.

Salah satu wujud nyata penting dalam melembagakan demokrasi adalah pers dan media massa yang bebas untuk menyatakan pendapat. Melalui media massa, kebebasan dalam berpendapat, berdiskusi dan berdialog yang mengarah pada penerapan demokrasi berkelanjutan (demokrasi deliberatif) dalam rangka kontrol terhadap penguasa, diharapkan dapat dicapai. Ciri demokrasi yang baik

seyogyanya tidak hanya berhenti pada keterlibatan rakyat secara langsung pada pemilihan umum dalam rangka pergantian kekuasaan, namun juga mampu tetap memberikan jembatan atau saluran antara rakyat dengan wakil-wakil di parlemen ataupun pemimpin negara yang telah mereka pilih. Perkembangan ilmu, teknologi dan hukum sejak lama menjadi kenyataan dunia. Mencermati aktivitas pembentukan undang-undang oleh lembaga legislatif yang diejawantahkan melalui fungsi legislasi. Peran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam aktivitas legislasi telah menjadi instrumen esensial dalam mendukung kinerja lembaga legislatif di seluruh dunia. Sejak tahun 1993 di beberapa negara uni Eropa, pengembangan penggunaan teknologi dalam proses pembentukan undang-undang ditelaah lebih holistik pada cabang disiplin ilmu hukum, bernama *legimatics*. *Legimatics* merupakan bagian dari kajian *legisprudence* yang memfokuskan diri pada pemanfaatan TIK dalam proses legislasi.

Makna referen yang ditemukan dalam laman resmi *website* <http://www.dpr.go.id> bulan Oktober 2019 banyak ditemukan adanya variasi wujud penanda kohesi gramatikal referensial yang mengacu pada referen, sehingga dapat memperjelas makna. Setelah ditemukan makna yang jelas seyogyanya sebagai sumbangsih unsur Pendidikan harus dikaitkan dengan materi ajar untuk inovasi dan motivasi yang baru dalam dunia Pendidikan. Menurut Halim (2007:64), pengembangan model bahan ajar merupakan suatu bentuk penyederhanaan dari berbagai hal yang kompleks sehingga pemecahannya menjadi mudah dan sederhana, dapat ditampilkan bagian-bagian utama yang penting dan perlu. Hal yang dikemukakan Halim (2007:64) lebih menyederhanakan definisi dari pengembangan model. Ia lebih menekankan bahwa model merupakan sarana untuk menyederhanakan hal yang bersifat kompleks menjadi mudah dan sederhana, namun tetap memperhatikan bagian utama dan prioritas. Dengan demikian, secara teoretis, pengembangan model bahan ajar bahasa dilakukan dengan tiga cara, yaitu secara sistemik, proses, dan objektif. Secara sistemik berarti pengembangan model bahan ajar bahasa mencakup; (a) unsur-unsur bahan ajar, isi bahan ajar, dan desain bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan para pembelajar atau siswa di sekolah dasar serta (b) pengembangan komponen pembelajarannya, seperti tujuan, pendekatan, metode,

teknik dan evaluasi. Secara proses, pengembangan bahan ajar bahasa dilakukan secara bertahap dengan prinsip pengembangan adanya skala prioritas, pentahapan, teliti, serta adanya unsur menarik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud penanda kohesi gramatikal referensial wacana berita dalam laman resmi *website* <http://www.dpr.go.id> bulan Oktober 2019 ?
2. Bagaimana fungsi wujud penanda kohesi gramatikal referensial wacana berita dalam laman resmi *website* <http://www.dpr.go.id> bulan Oktober 2019 ?
3. Bagaimana bentuk materi ajar melalui analisis penanda kohesi gramatikal referensial wacana berita dalam laman resmi *website* <http://www.dpr.go.id> bulan Oktober 2019 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut :

1. Mampu mendeskripsikan wujud penanda kohesi gramatikal referensial wacana berita dalam laman resmi *website* <http://www.dpr.go.id> bulan Oktober 2019.
2. Mampu menganalisis fungsi wujud penanda kohesi gramatikal referensial wacana berita dalam laman resmi *website* <http://www.dpr.go.id> bulan Oktober 2019.
3. Mampu memaparkan bentuk materi ajar melalui analisis penanda kohesi gramatikal referensial wacana berita dalam laman resmi *website* <http://www.dpr.go.id> bulan Oktober 2019.

D. Manfaat

Manfaat yang didapat dari kegiatan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk penanda kohesi gramatikal referensial wacana berita dalam laman resmi *website* <http://www.dpr.go.id> bulan Oktober 2019 dan memaparkan bentuk

materi ajar melalui analisis penanda kohesi gramatikal yang telah ditemukan. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi (1) Mahasiswa, hasil penelitian ini mampu memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai identifikasi bentuk-bentuk penanda kohesi gramatikal referensial wacana berita dalam laman resmi *website* <http://www.dpr.go.id> bulan Oktober 2019 dan memaparkan bentuk materi ajar melalui analisis penanda kohesi gramatikal yang telah ditemukan (2) Bagi Pustakawan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai identifikasi bentuk-bentuk penanda kohesi gramatikal referensial wacana berita dalam laman resmi *website* <http://www.dpr.go.id> bulan Oktober 2019 dan memaparkan bentuk materi ajar melalui analisis penanda kohesi gramatikal yang telah ditemukan (3) Peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi maupun bahan pijakan kepada peneliti lain untuk melaksanakan penelitian lanjutan.

E. Urgensi Penelitian

Urgensi atau keutamaan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengetahuan tentang identifikasi bentuk-bentuk penanda kohesi gramatikal referensial wacana berita dalam laman resmi *website* <http://www.dpr.go.id> bulan Oktober 2019.
2. Pemaparan bentuk materi ajar melalui analisis penanda kohesi gramatikal yang telah ditemukan.